

BAB IV

SINTESIS DAN DISKUSI

A. Sintesis Temuan Utama

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua artikel ilmiah, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing spiritual, teladan (*uswah hasanah*), dan penguat nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.
2. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik. Keteladanan tersebut tercermin dalam kedisiplinan beribadah, kualitas bacaan Al-Qur'an, integritas moral, serta konsistensi perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kultur pesantren berperan sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Sinergi antara peran guru, keteladanan, dan kultur pesantren terbukti mendukung terbentuknya karakter religius, kesadaran spiritual, serta motivasi belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan pada peserta didik.

B. Diskusi

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kultur Pesantren dalam Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri.

Hasil penelitian di MA Al Manshur Al Islamy Kediri menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam internalisasi karakter religius siswa melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan (*uswah hasanah*). Keteladanan guru yang didukung oleh kultur pesantren mendorong siswa menginternalisasikan nilai religius melalui proses observasi, pembiasaan, dan praktik keseharian. Sinergi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab moral, dan akhlak siswa secara berkelanjutan.

2. Kontribusi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Islam.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Islam menunjukkan bahwa keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. Keteladanan tersebut tercermin melalui kualitas literasi Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, integritas moral, serta sikap sabar dalam membimbing santri. Kondisi ini mendorong transformasi motivasi belajar dari orientasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang ditandai dengan meningkatnya inisiatif belajar mandiri, konsistensi muraja'ah, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun terdapat berbagai tantangan, keteladanan guru yang didukung oleh sistem pesantren terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga semangat dan keberlanjutan motivasi belajar santri.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan berbasis kultur pesantren.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan, dan penguat nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang didukung oleh keteladanan guru dan kultur pesantren yang kondusif. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai hubungan antara keteladanan, internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, dan motivasi belajar Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah dan pondok pesantren dalam mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, pembimbingan

spiritual, penguatan budaya pesantren, serta keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam perlu diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an. Sinergi yang baik antara berbagai pihak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan peserta didik.

D. Keterbatasan Penelitian

A. Keterbatasan Penelitian Artikel 1

1. Penelitian hanya dilakukan di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik berbeda.
2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi karakter religius, tanpa mengukur tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius secara kuantitatif.
3. Informan penelitian terbatas pada guru dan siswa, sehingga belum mengkaji secara mendalam keterlibatan orang tua dalam mendukung internalisasi karakter religius peserta didik di luar lingkungan madrasah dan pesantren.
4. Waktu penelitian yang terbatas menyebabkan penelitian belum mampu mengamati perkembangan karakter religius siswa secara longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

B. Keterbatasan Penelitian Artikel 2

1. Penelitian hanya dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada pesantren lain yang memiliki sistem pembelajaran dan budaya yang berbeda.
2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai keteladanan guru dan motivasi belajar Al-Qur'an santri, tanpa mengukur tingkat motivasi belajar secara kuantitatif.
3. Penelitian belum mampu mengamati transformasi motivasi belajar Al-Qur'an santri dalam jangka panjang, sehingga keberlanjutan motivasi intrinsik setelah proses pembelajaran belum dapat diketahui secara menyeluruh.
4. Penelitian belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, perkembangan teknologi digital, dan interaksi sosial di luar pesantren terhadap motivasi belajar Al-Qur'an santri.